

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan pengakuan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan di dunia ini. Adapun maksud dan tujuan masyarakat Batak Toba untuk mengadakan upacara kematian itu tentunya berlatar belakang kepercayaan tentang kehidupan. Jenis kematian yang disenangi bahkan ada yang mendambakannya ialah jenis kematian-bertuah tanpa beban (*mate saur matua*).

Seseorang disebut *Saur Matua*, ketika meninggal dunia dalam posisi “sisir maranak, sisir marboru, marpahompu sian anak, marpahompu sian boru”. Tetapi sebagai umat beragama, hagabeon seperti diuraikan diatas, belum tentu dimiliki seseorang. Artinya seseorang juga berstatus saur matua seandainya anaknya hanya laki-laki atau hanya perempuan, namun sudah semuanya hot ripe dan punya cucu. Inilah tingkatan kematian kelas tertinggi yang didambakan oran Batak Toba.

Dalam upacara *saur matua* tersebut salah satu sarana bagi berlangsungnya adalah seekor kerbau yang dinamakan sigagat duhut (hewan pemakan rumput).

Dalam hal ini seekor kerbau terbesar yang besarnya dianggap sama dengan seekor gajah, yang dipotong atau di sembelih pada hari pemakaman. Jadi kerbau pada upacara kematian *saur matua* ini disamping sebagai sarana upacara juga dapat dipandang sebagai pemersatu kekerabatan pada masyarakat Batak Toba. Dengan memotong kerbau pada upacara kematian *saur matua* berarti status yang

meninggal sudah tinggi (dalam pengertian adat), demikian pula kehidupan sosial dan ekonominya. Kerbau mempunyai banyak keistimewaan diantaranya tenaganya kuat, membantu mengola pertanian sehingga dianggap sebagai lambang kesuburan.

Jadi kurban kerbau merupakan refleksi dan sistem kepercayaan lama Sub etnis Batak Toba tentang penghormatan dan pemujaan kepada roh nenek moyang. Upacara kematian Saur Matua yang harus diikuti dengan kurban kerbau merupakan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang sub etnis Batak Toba

Ornamen kerbau pada tinggalan megalitik yang berkaitan dengan kubur batu dan pada saat ini juga masih kita lihat bahwa diatas kuburan diletakkan sebuah kepala kerbau itu merupakan lambang kendaraan bagi arwah menuju ke dunia arwah. kerbau merupakan hewan kurban yang memiliki nilai paling tinggi dibandingkan hewan lain seperti babi dan tanduk kerbau yang diletakkan pada rumah adat melambangkan tingginya kedudukan sosial (prestise) dan kekuasaan/kepemimpinan pemiliknya secara mistis dikaitkan dengan lambang penjaga keselamatan dari roh jahat, dan lambang yang berkaitan dengan kepemimpinan seperti keperkasaan/keberanian

5.2. Saran

Upacara saur matua hendaknya tetap dilaksanakan dan dilestarikan pada Masyarakat Batak Toba khususnya di desa Simanindo. Upacara *saur matua* harusnya dilakukan dengan tidak membebani secara berlebihan perekonomian anak-anaknya. Dilakukan dalam ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat umur yang panjang, hingga saat ajal menjemputnya, masih sempat melihat seluruh anak-anaknya telah berkelurga (bahkan telah memiliki cucu).

Orang yang mati *saur matua* adalah sebuah “kebanggaan tersendiri” dalam pencapaian keinginan terakhir hidup manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Perlu ditumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif agar upacara *saur matua* terus mengalami transformasi menuju arah yang lebih baik, agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Batak (bahkan tidak hanya bagi yang beragama Kristen) karena dalam kegiatan tersebut banyak terkandung nilai-nilai di dalamnya yaitu saling menghargai dan menghormati antar keluarga. Dalam sisi negatifnya pelaksanaan upacara adat kematian saur matua tersebut terhadap hasuhutan dapat dikatakan memberatkan dari segi adat.

THE
Character Building
UNIVERSITY